

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat dibutuhkan, bukan hanya bagi keberlangsungan hidup namun proses yang dijalannya merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Di Indonesia terdapat berbagai jalur yang dapat ditempuh untuk memasuki jenjang pendidikan, salah satunya jalur tahfidz atau hafalan Al-Qur'an.

Saat ini di Indonesia banyak tersebar Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an, yang identik dengan hafalan Al-Qur'an yang menjadi salah satu kewajiban pembelajaran pokok di Pondok Pesantren tersebut. Karena mengingat Al-Qur'an merupakan referensi dari segala referensi dan pedoman hidup utama yang harus dijunjung tinggi serta menjadi agen utama dalam mencetak generasi berjiwa Qur'ani.

“Berbagai lembaga pendidikan yang ada di Kota Bandung khususnya di SMPN 46 Bandung, saat ini menetapkan ketentuan baru yang mewajibkan bagi calon siswa baru untuk menyertakan surat keterangan mengaji atau hafalan tahfidz. Selain menjadi kebutuhan anak-anak untuk mengaji secara pragmatis juga menjadi kebutuhan orangtua untuk memiliki surat keterangan tersebut”. Tutar Kang Abnu (Wawancara, 28 Januari).

Pondok Pesantren Al-Hilal merupakan salah satu pondok pesantren yang dikhususkan untuk santri yatim dan penghafal al-quran yang didirikan pada tahun 2002. Di awal perkembangannya, pondok pesantren Al-Hilal berdiri sebagai lembaga penyantun anak yatim. Oleh sebab itu, hingga saat ini seluruh santri pesantren Al-Hilal tidak dipungut biaya.

Pada tahun 2009 mulai dilakukan pembangunan Pesantren Al-Hilal di Rancapanggung dengan bermodalkan hasil keuntungan dari usaha pendiri,

yaitu penerbitan Al-Quran Jabal. Dari situlah pesantren ini mulai berkembang dan hingga saat ini telah memiliki delapan cabang yaitu di Rancapanggung, Cipadung, Sarijadi, Cirebon, Pasir biru, Cisaranten, dan dua di Panyileukan. Pada awal 2012 pondok pesantren Al-Hilal mulai menjadi sebuah lembaga profesional, dan memiliki kantor pusat di jalan Gegerkalong No.155A, Sarijadi, Sukasari Bandung dengan jumlah santri kurang lebih 800 orang yang didalamnya terdapat anak yatim, penghafal al-quran, dan TPA. Pesantren Al-Hilal memiliki beberapa program, diantaranya : (1) Beasiswa Anak Yatim (Pesantren Gontor, Al-Azhar Mesir), (2) Jambore Santri, (3) Wisuda Tahfidz, (4) Rihlah, (5) Kebun Santri, dan (6) Tadabbur Alam. Dilihat dari faktor lingkungan, pondok pesantren merupakan hasil pertumbuhan tak berencana, sporadic, dan tidak memadai baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Hal ini terbukti dengan adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Fungsi pengawasan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengendalikan berbagai pelanggaran pada pekerjaan tertentu. Fungsi pengawasan menjadi tugas dan tanggung jawab para pemimpin atau manajer organisasi, mereka telah ditunjuk oleh organisasi untuk melakukan kegiatan guna mewujudkan tujuan organisasi.

Adanya pengawasan sebagai mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu, menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (George R. Terry, 2006:395).

Pengawasan (pengendalian) adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar kinerja dengan sasaran perencanaan, mendesain sistem umpan balik informasi, membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditetapkan, menentukan apakah terdapat penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan yang sedang digunakan sedapat mungkin secara lebih efisien dan efektif guna mencapai sasaran perusahaan. Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara peralatan

untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Pengawasan dapat dianggap sebagai aktivitas untuk menemukan, mengoreksi penyimpangan-penyimpangan penting dalam hasil yang dicapai dari aktivitas-aktivitas yang direncanakan. Apabila terdapat adanya kekeliruan-kekeliruan tertentu, kegagalan-kegagalan dan petunjuk-petunjuk yang tidak efektif hingga terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan dari pada tujuan yang ingin dicapai maka oleh karenanya fungsi pengawasan perlu dilakukan. Penting untuk mengingat bahwa tujuan pengawasan bersifat positif artinya ia harus mengusahakan terjadinya hal-hal tertentu, maksudnya mencapai tujuan dalam batas-batas penghalang atau melalui aktivitas-aktivitas yang direncanakan.

Pengawasan sangat penting untuk diterapkan di pondok pesantren. Dengan pembangunan asrama untuk santri, diharapkan para santri dapat tinggal ditempat yang kondusif dan representatif, yang mengakibatkan para santri dapat berkonsentrasi penuh dalam menjalani rutinitas asrama dengan tenang dan nyaman. Begitu pula pondok dapat lebih maksimal dalam menerapkan pengawasan pada proses pendidikan dan pengajaran yang berjalan 24 jam.

Pesantren harus mempunyai kualitas yang baik, sebab santrinya juga dituntut untuk tampil berprestasi. Memang tidak mudah, namun ini juga merupakan bagian dari proses yang harus di wujudkan agar para santri bisa berkontribusi di masyarakat. Kualitas merupakan salah satu indikator penting bagi perusahaan untuk dapat eksis di tengah ketatnya persaingan dalam industri. Kualitas didefinisikan sebagai totalitas dari karakteristik suatu produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikasikan atau ditetapkan.

Kualitas santri menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan serta keseriusan sebuah pondok pesantren dalam menjalankan tugas-tugas serta fungsinya. Bahwa kini, lulusan pesantren juga menjadi salah satu yang diharapkan oleh masyarakat yang ketika kembali lagi ke masyarakat bisa

menerapkan ilmu-ilmu yang di dapat serta bisa peka terhadap persoalan-persoalan yang ada di masyarakat.

Dengan kata lain bahwa kualitas santri merupakan komitmen santri yang belajar keilmuan Islam dan umum di pondok pesantren untuk menguasai berbagai keahlian baik ilmu agama maupun umum sebagai bekalhidup di era yang serba global ini.

Maka dari proses kegiatan santri maupun pengurus pondok pesantren, penulis ingin melihat menggunakan teori pengawasan didalam fungsi manajemen yaitu, pengawasan dilaksanakan untuk menentukan apa yang telah dicapai, mengadakan evaluasi, dan mengambil tindakan- tindakan korektif bila diperlukan uuntuk menjamin agar hasilnya sesuai dengan rencana.

Berdasarkan yang telah di paparkan diatas, penulis ingin mengetahui apakah proses pengawasan di pondok pesantren yatim Al-Hilal yang dilakukan secara penuh dapat meningkatkan kualitas santrinya dan apakah berjalan dengan efektif atau tidak. Penulis kemudian mendeskripsikan dengan judul **Fungsi Pengawasan Yayasan Al-Hilal Dalam Meningkatkan Kualitas Santri (Studi Deskriptif di Pesantren Yatim Al-Hilal 2 Bandung).**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka permasalahan yang akan digali dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penetapan standar pelaksanaan pengawasan di Yayasan Al-Hilal dalam meningkatkan kualitas santri?
2. Bagaimana pengukuran hasil kerja di Yayasan Al-Hilal dalam meningkatkan kualitas santri?
3. Bagaimana penilaian kinerja di Yayasan Al-Hilal dalam meningkatkan kualitas santri?
4. Bagaimana tindakan koreksi di Yayasan Al-Hilal dalam meningkatkan kualitas santri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penetapan standar pelaksanaan pengawasan di Yayasan Al-Hilal dalam meningkatkan kualitas santri.
2. Untuk mengetahui pengukuran hasil kerja di Yayasan Al-Hilal dalam meningkatkan kualitas santri.
3. Untuk mengetahui penilaian kinerja di Yayasan Al-Hilal dalam meningkatkan kualitas santri.
4. Untuk mengetahui tindakan koreksi di Yayasan Al-Hilal dalam meningkatkan kualitas santri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti masalah yang sama dan bisa dikembangkan lagi dengan permasalahan penelitian yang berbeda, serta diharapkan mampu menjadi sumber pengetahuan, pemahaman dan pengembangan dalam ilmu Manajemen Dakwah.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memperbaiki dan mengembangkan serta menambah wawasan bagi mahasiswa tentang fungsi pengawasan dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren. Bagi instansi terkait, diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait topik penelitian penulis.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan tinjauan kepustakaan, penulis banyak mendapatkan buku-buku dan skripsi yang menulis tentang manajemen pengawasan dan kedisiplinan di pondok pesantren, akan tetapi dari beberapa literatur tersebut belum ada yang secara fokus meneliti tentang fungsi pengawasan Yayasan Al-Hilal dalam meningkatkan kualitas santri di Pesantren Yatim Al-Hilal

Bandung. Meskipun demikian ada beberapa karya ilmiah yang mendukung penelitian ini.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Wafa Jauhari tahun 2018 dengan NPM 1441030057 mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, dalam skripsinya meneliti tentang “*Pengawasan Kyai Terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Ihya’ Kalirejo Lampung Tengah*”. Skripsi ini membahas tentang pengawasan terhadap akhlak santri di pondok pesantren al-Ihya’. Dalam penelitiannya membahas bahwa pondok pesantren tersebut menggunakan pengawasan councurent, yaitu pengawasan yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan, pengawasan ini dilakukan selama kegiatan berlangsung.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Siti Khoiria tahun 2018 dengan NPM 1441030154 mahasiswi jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, dalam skripsi ini meneliti tentang “*Sistem Pengawasan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darul Ad’iyyah Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Lampung selatan*”. Skripsi ini membahas tentang sistem pengawasan yang ada di pondok pesantren Darul Ad’iyyah dalam meningkatkan kedisiplinan santrinya. Dalam penelitiannya membahas bahwa pondok pesantren tersebut pengawasannya dilakukan sepenuhnya oleh badan pengawas. Badan pengawas ini didirikan oleh pesantren yang secara operasionalnya memiliki tugas mengawasi santri dalam menanamkan kedisiplinan. Bentuk-bentuk pengawasan yang dilakukan seminggu sekali.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Eko Rahmad Cahyono tahun 2019 dengan NIM 154030022 mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dalam skripsi ini meneliti tentang “*Implementasi perencanaan Pondok Pesantren dalam meningkatkan kualitas santri: Studi deskriptif di Pondok Pesantren anak jalaran At-Tamur Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*”. Skripsi ini membahas tentang sistem perencanaan yang dilakukan pondok pesantren At-Tamur dalam meningkatkan kualitas santrinya. Dalam

penelitiannya membahas mengenai penetapan tujuan, pemrograman dan penganggaran kegiatan Pondok Pesantren At-Tamur untuk menciptakan generasi santri yang diinginkan oleh pondok pesantren agar mengembangkan kualitas santri untuk bisa berkembang di masyarakat dan bermanfaat untuk masyarakat. Dari hasil penelitian ini, yaitu bagaimana perencanaan yang tepat untuk meningkatkan kualitas para santri dalam bidang keagamaan, keilmuan, kewirausahaan, dan sosial. Kemudian dilengkapi dengan program Pondok Pesantren At-Tamur. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi perencanaan Pondok Pesantren At-Tamur dalam meningkatkan kualitas santrinya berjalan dengan efektif dan relevan dengan teori walaupun belum memenuhi kriteria yang ada.

Dari penelitian-penelitian yang ada, penulis mengemukakan bahwa perbedaan skripsi pertama, kedua dan ketiga dengan skripsi ini adalah pada fokus penelitiannya. Pada skripsi ini penulis berfokus pada fungsi pengawasan yang dilakukan yayasan terhadap santri dalam meningkatkan kualitas di Pesantren Yatim Al-Hilal Bandung.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoretis

Fungsi pengawasan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memastikan supaya, rencana yang telah ditetapkan bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan proses yang telah diatur. Menurut Bohari (2004:9) Fungsi pengawasan pada dasarnya merupakan proses yang dilakukan untuk memastikan agar apa yang telah direncanakan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sule dan Saefullah (2005:317) bahwa Fungsi pengawasan adalah identifikasi berbagai faktor yang menghambat sebuah kegiatan, dan juga pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan agar tujuan organisasi dapat tetap tercapai. Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang paling esensial, sebaik apa pun pekerjaan yang dilaksanakan tanpa adanya pengawas tidak dapat

dikatakan berhasil. Pengawasan yang berhubungan dengan tindakan atau usaha penyelamatan jalannya perusahaan kearah tujuan yang di inginkan yakni tujuan yang telah direncanakan. Seorang manajer yang melakukan tugas pengawasan haruslah sungguh-sungguhmengerti arti dan tujuan dari pada pelaksanaan tugas pengawasan.

Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk “menjamin” bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Pengertian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dan pengawasan, karena dapat dikatakan rencana itulah sebagai standar atau alat pengawasan bagi pekerjaan yang sedang berjalan.

Pengawasan berarti bahwa manajer berusaha untuk menjamin bahwa organisasi bergerak kearah tujuannya. Apabila ada bagian tertentu dari organisasi ini berada pada jalan yang salah atau terjadi penyimpangan, maka manajer berusaha menemukan penyebabnya kemudian memperbaiki atau meluruskan kejalan yang benar. Mengingat hubungan erat antara perencanaan dengan pengawasan beberapa ahli dalam memberikan definisi pengawasan sebagai berikut:

- a. *George R. Terry*, mengemukakan pengawasan adalah untuk menentukan apa yang dicapai, mengevaluasinya, dan menerapkan langkah-langkah korektif, jika perlu, untuk memastikan hasil sesuai dengan rencana.
- b. *Newman*, mengatakan bahwa pengawasan adalah jaminan bahwa kinerja sesuai dengan rencana.
- c. *Henry Fayol*, mengemukakan pengawasan terdiri dari memverifikasi apakah semuanya terjadi sesuai dengan rencana yang diadopsi, instruksi yang dikeluarkan dan prinsip-prinsip yang ditetapkan. Ini memiliki objek untuk menunjukkan kelemahan dankesalahan untuk reaktivitas mereka dan mencegah terulangnya kembali.itu beroperasi dalam segala hal, orang-orang, tindakan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengawasan

merupakan sebagai suatu proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya, dan bila perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula.

Pengawasan itu dimaksudkan untuk mencegah atau memperbaiki kesalahan-kesalahan, penyimpangan, ketidak sesuaian, penyelewengan dan lainnya yang tidak sesuai dengan tugas dan wewenang yang telah ditentukan. Jadi maksud pengawasan bukan mencari kesalahan terhadap orangnya, tetapi mencari kebenaran terhadap hasil pelaksanaan pekerjaannya.

Pengawasan bertujuan agar hasil pelaksanaan pekerjaan diperoleh secara berdaya guna (efisien) dan hasil guna (efektif), sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan adanya pengawasan adalah mengusahakan agar apa yang rencanakan menjadi kenyataan dan agar pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan intruksi yang telah dikeluarkan, dan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan serta rencana berdasarkan pertemuan-pertemuan tersebut dapat diambil tindakan untuk memperbaikinya baik pada waktu itu ataupun yang akan datang (M.Manulang,2002:173).

Sesuai dengan sifat rencana strategis, ada tiga hal yang secara garis besar diawasi dalam pengawasan strategis, yaitu:

a. Pengawasan perilaku

Manajemen bisa melakukan pengawasan seperti ini dengan dukungan berbagai perangkat, seperti kebijakan, prosedur, aturan hingga prosedur operasi standar.

b. Pengawasan output

Yakni apa-apa yang harus dihasilkan atau dicapai. Fokusnya disini adalah pada sasaran-sasaran atau target-target yang ingin dicapai. Target-target ini bisa dinyatakan secara kuantitatif bisajuga secara kualitatif.

c. Pengawasan input

Dari sisi penggunaan sumber daya, mulai dari keterampilan, nilai-

nilai maupun motivasi pihak-pihak yang terlibat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang efektif dan optimal dapat membantu untuk mengatur pekerjaan sesuai dengan perencanaan. Rencana mempunyai tiga sifat strategis, yaitu pengawasan perilaku, output dan input. Pengawasan yang optimal haruslah mengadakan *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman), karena dengan adanya *reward* dan *punishment* seseorang yang bertugas menjadi pengawas akan melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh.

Dalam melaksanakan fungsi pengawasan hal yang paling utama yang harus dilakukan adalah menentukan langkah-langkah dari proses pengawasan karena pengawasan merupakan suatu proses dalam pencapaian tujuan dari langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menentukan standar yang akan digunakan sebagai dasar pengawasan.
- b. Mengukur pelaksanaan atau hasil yang telah dicapai.
- c. Membandingkan pelaksanaan atau hasil dengan standar.
- d. Melakukan tindakan perbaikan, jika terdapat penyimpangan.

Langkah pertama dalam proses pengawasan adalah menetapkan standar atau alat ukur. Karena dengan alat ukur tersebut, akan diketahui apakah tugas yang telah ditentukan telah berjalan dengan baik atau sebaliknya. Langkah yang selanjutnya yaitu diadakan pemeriksaan dan penelitian untuk mengetahui bagaimana dan sejauh mana rencana yang telah ditentukan itu berhasil dapat dilaksanakan, adapun cara-cara yang dilakukan dalam proses pemeriksaan dan penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa macam yaitu:

- a. Peninjau pribadi.
- b. Laporan secara lisan.
- c. Laporan secara tertulis.
- d. Laporan dengan penelitian terhadap hal-hal yang bersifat istimewa atau perkecualian.

Setelah melakukan pemeriksaan dan penelitian terhadap yang telah

ditetapkan dengan beberapa macam cara yang seperti dijelaskan diatas, dan setelah diperoleh informasi dengan selengkap-lengkapnyamengenai pelaksanaan tugas dan hasilnya, maka langkah berikutnya adalah membandingkan pelaksanaan tugas dengan standar dan dari hasil perbandingan itu dapatlah di dalam penilaian terhadap hasil kerja atau kinerja yang telah dilakukan apakah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan atau sebaliknya telah terjadi penyimpangan-penyimpangandan jika terjadi penyimpangan maka langkah yang terakhir adalahmengadakan tindakan perbaikan dan sebelum melakukan tindakan perbaikan dan pembetulan maka harus diketahui terlebih dahulu denganjelas faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya penyimpangan sehingga tindakan yang di ambil tepat mencapai sasaran yang dimaksud.Pengawasan yang berhubungan dengan tindakan atau usaha penyelamatan jalannya perusahaan ke arah tujuan yang diinginkan yakni tujuan yang telah direncanakan. Adapun tipe-tipe pengawasan sebagai berikut :

- a. Pengawasan pendahuluan (*feed forward control*) atau disebut steering control : yaitu melakukan antisipasi masalah-masalah atau penyimpangan-penyimpangan dari standar yang dibuat, sebelem tahap kegiatan tertentu diselesaikan.
- b. Pengawasan secara bersama (*concurrent control*) sering disebut pengawasan Ya – Tidak: yaitu pengawasan yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan. Tipe pengawasan ini merupakan proses yang harus memenuhi persyaratan sebelum kegiatan dilaksanakan.
- c. Pengawasan umpan balik (*feed back control*) atau past action control yaitu: pengawasan yang dilakukan mengukur hasil-hasil dari suatu kegiatan yang telah selesai

Pengawasan kegiatan sebelum dilaksanakan dan pengawasan kegiatan sedang dilaksanakan adalah yang paling memadai untuk dilaksanakan, namun hal ini memerlukan biaya yang cukup mahal. Segala kegiatan tidak mungkin terus-menerus untuk dimonitor, dan

pengawasan yang berlebihan akan menjadikan produktivitas berlebihan.

Secara sederhana proses pengawasan terdiri dari tiga kegiatan pokok, yaitu:

- a. Memantau (*monitoring*)
- b. Menilai, dan
- c. Melaporkan hasil-hasil temuan, kegiatan atau monitoring dilakukan terhadap kinerja aktual (*actual performance*), hasil dalam proses maupun hasil. Aktivitas yang sedang dan telah dilakukan terhadap kinerja aktual (*actual performance*), baik dalam proses maupun hasilnya.

Pengawasan menyatakan ukuran merupakan dan suatu sebaran perilaku. Jika manajer tidak dapat mengukur berarti manajer tidak dapat mengawasi atau mengendalikan. Dalam sebuah organisasi terutama bila menghadapi peralatan yang berpotensi memengaruhi kehidupan seseorang, perlu disadari bahwa kebutuhan untuk membatasi sebaran perilaku.

Pendekatan sistem pengawasan merupakan suatu proses terus terang, dalam praktiknya manajer memang menghadapi sejumlah tantangan dalam merancang sistem pengawasan yang memberi umpan balik yang akurat dengan cara yang tepat waktu dan ekonomis yang dapat diterima oleh anggota organisasi. Kebanyakan masalah berasal dari keputusan tentang apa yang harus dikendalikan dan berapa sering kemajuan perlu diukur.

Menurut Handoko (2016 : 363-365), Indikator pengawasan adalah sebagai berikut :

- a. Penetapan standar pelaksanaan
Menetapkan standar pelaksanaan yaitu menetapkan suatu satuan pengukuran yang akan digunakan sebagai patokan untuk penilaian hasil-hasil suatu pekerjaan.
- b. Pengukuran hasil kerja
Setelah frekuensi pengukuran dan sistem monitoring ditentukan,

pengukuran pelaksanaan dilakukan sebagai proses yang berulang-ulang dan terus-menerus. Ada beberapa cara untuk melakukan pengukuran kerja, yaitu melalui pengamatan, laporan lisan dan tertulis, inspeksi atau dengan pengambilan sampel.

c. Penilaian Kinerja

Merupakan proses untuk menentukan tingkat perbedaan antara pelaksanaan kerja (hasil) yang dicapai dengan rencana yang ditetapkan sebelumnya.

d. Tindakan koreksi

Tindakan perbaikan atau koreksi dilaksanakan apabila dalam pelaksanaan kerja ditemukan penyimpangan-penyimpangan atau kesalahan yang harus segera diperbaiki. Melalui tindakan perbaikan terhadap suatu penyimpangan, diharapkan hasil kerja sesuai dengan rencana.

Kualitas adalah keseluruhan ciri dan karakteristik produk atau jasa yang kemampuannya dapat memuaskan kebutuhan, baik yang dinyatakan secara tegas maupun tersamar. Istilah kebutuhan diartikan sebagai spesifikasi yang tercantum dalam kontrak maupun kriteria- kriteria yang harus didefinisikan terlebih dahulu.

Kualitas merupakan salah satu indikator penting bagi perusahaan untuk dapat eksis di tengah ketatnya persaingan dalam industri. kualitas didefinisikan sebagai totalitas dari karakteristik suatu produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikasikan atau ditetapkan.

Secara etimologis, kata kualitas menurut Dahlan Al-Barry dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah “kualitet”: “mutu”; baik buruknya barang” seperti halnya yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu. Jadi, mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan. Sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu.

Sedangkan asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat, yaitu : *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Di sisi lain, kata santri dalam bahasa India seorang sarjana ahli kitab suci agama buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik”, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru dengan maksud untuk belajar.

Dengan kata lain bahwa kualitas santri merupakan komitmen santri yang belajar keilmuan Islam dan umum di pondok pesantren untuk menguasai berbagai keahlian baik ilmu agama maupun umum sebagai bekal hidup di era yang serba global ini.

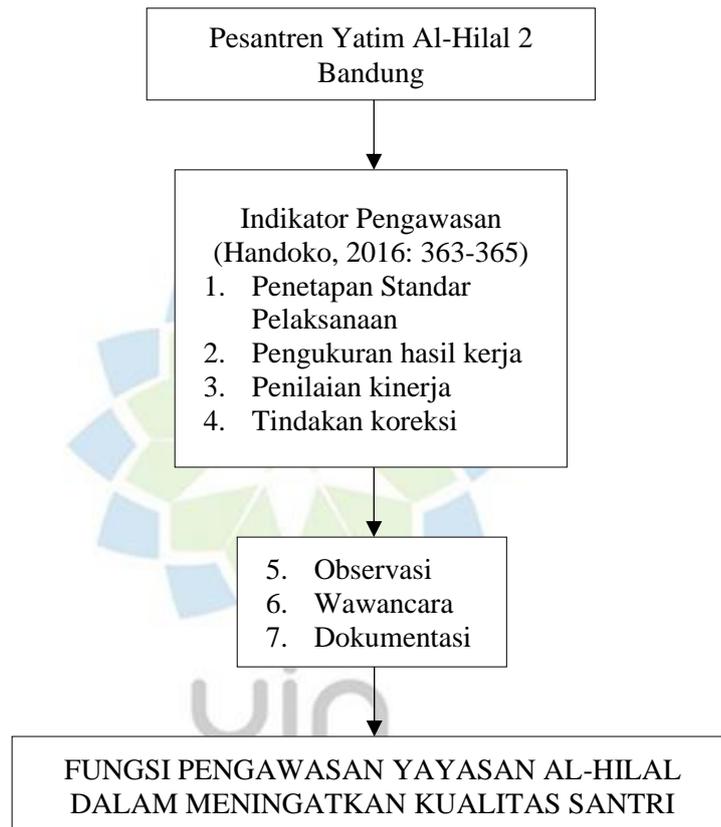
Kualitas santri yang dimaksud oleh penulis adalah seseorang yang dapat bermanfaat bagi yang lain, dengan kemampuan intelektual yang ada pada diri seseorang, sehingga dengan keahlian yang ada padadirinya, dapat memberikan manfaat kepada masyarakat disekitarnya, bahkan dapat membawa perubahan yang lebih baik. Kualitas seorang santri bukan sekedar hanya pada intelektualnya yang tinggi, namun jugapada tingkah lakunya yang menjunjung tinggi norma norma dalam masyarakat dan norma norma agama.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas santri yang mana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan, yaitu: (1) lingkungan, (2) penghuni/santri, (3) kurikulum, (4) kepemimpinan, (5) alumni, dan (6) kesederhanaan.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka atau bagan yang

menggambarkan hubungan antar konsep yang akan dikembangkan. Kerangka konseptual bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian agar penelitian lebih terarah sesuai dengan tujuan (Fatchurrozi, 2013). Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Pesantren Yatim Al-Hilal 2 Bandung yang bertempat di Jl. Kebun Kelapa, No.24 RT.04 RW.14, Terusan Manglayang, Kec. Cibiru, Kel.Cipadung, Kota Bandung, Jawa Barat 40615. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena tersedianyadata yang dibutuhkan, memiliki lokasi yang strategis dan mudah untuk dijangkau.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi di dapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Penelitian kualitatif adalah sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Suyanto, 2005: 166).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat tanpa harus menjelaskan hubungan, menguji hipotesis ataupun membuat prediksi (Dewi Sadiyah, 2015:4). Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Maksud dari metode ini penulis menggambarkan mengenai Fungsi Pengawasan Dalam Meningkatkan Kualitas Santri yang ada di Pesantren Yatim Al-Hilal 2 Bandung, dengan tujuan agar dapat memberikan penjelasan terhadap pokok permasalahan yang diteliti dan bukan berarti bersifat menguji ataupun mencari teori baru, serta mendapatkan data-data yang aktual di lokasi penelitian.

4. Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Yaitu penelitian yang dilakukan dalam kanca kehidupan yang sebenarnya. Menurut Handari Nawawi penelitian lapangan atau *field research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan. Dilihat dari jenisnya maka dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan fungsi pengawasan dalam meningkatkan kualitas santri Pesantren Yatim Al-Hilal 2 Bandung.

5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pertama atau subjek utama penelitian, dan daripadanya didapatkan data pokok. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan Kepala Pengurus Yayasan, pengajar, dan santri.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data selain dari sumber data primer atau data kedua daripadanya atau data tambahan dari lokasi penelitian. Diantara sumber data sekunder dapat berupa dokumen, buku, artikel jurnal, skripsi, dan dokumentasi-dokumentasi yang diperoleh melalui objek penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk menjaga akurasi penelitian ini dan hasilnya pada penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan cara pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek, objek atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Metode ini sebagai pelengkap data yang diperoleh dari wawancara. Pada penelitian ini penulis mengamati langsung bagaimana pengurus dalam mengawasi kegiatan santri.

d. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sampai bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Metode ini sebagai metode utama dalam pengumpulan data, karena metode ini dapat digunakan untuk segala lapisan, sehingga secara penulis menganggap cara yang paling tepat untuk menghimpun data yang diperlukan, dengan demikian informasi yang berkaitan dengan masalah dapat diperoleh dengan lengkap.

e. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data-data seperti profil pondok pesantren, serta proses pengawasan dalam meningkatkan kualitas santri di Pesantren Yatim Al-Hilal 2.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik pengumpulan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi data atau pengumpulan data analisis data terhadap beberapa informan yang terkait dan memeriksa secara langsung terhadap aktivitas kegiatan yang diselenggarakan.

8. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, langkah selanjutnya data-data tersebut disusun dan dianalisa. Analisa data kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2016:248).

f. Reduksi Data

Reduksi data ialah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada pengabstrakan, penyederhanaan serta transformasi data awal yang muncul dari informasi tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung hingga penulisan laporan akhir lengkap secara tersusun, maka dari itu dapat dikatakan bahwa reduksi data adalah membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat bagian penggolongan serta menulis catatan.

g. Klasifikasi Data

Peneliti mengembangkan sebuah informasi deskriptif secara tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah teks naratif. Dimana peneliti mendeskripsikan informasi yang telah di golongan sebelumnya mengenai persepsi

pemustakaan tentang kinerja pustakawan yang kemudian dibentuk dalam sebuah kesimpulan sehingga kesimpulan tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif..

h. Verifikasi Data

Langkah ini dilakukan untuk menguji data yang diperoleh mengenai fungsi pengawasan yayasan dalam meningkatkan kualitas santri dengan teori-teori yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka. Langkah ini dimaksud agar mendapatkan keselarasan teori dan realita.

